

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga perantara dalam kegiatan keuangan yang menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan. Sebagian besar pendapatan bank diperoleh dari kegiatan penyaluran dananya dalam bentuk kredit. Sebagai sebuah industri, bank akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya, sebab profitabilitas merupakan ukuran kinerja dari sebuah perusahaan. Dikarenakan adanya kegiatan penyaluran dana yang dilakukan oleh sebuah bank, maka *net interest margin* (NIM) merupakan sebuah rasio penting. Tingkat keuntungan bank akan tercapai jika bank mampu melakukan tugasnya sebagai lembaga intermediasi dengan baik yang ditunjukkan dengan kinerja keuangan yang sehat.

NIM menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih, sehingga perbankan harus senantiasa menjaga agar rasio tersebut tetap pada posisi yang tinggi. Berdasarkan kegiatan panyaluran dananya, NIM merupakan rasio yang penting dalam kelangsungan hidup perbankan yakni bagi pihak emiten (manajemen bank) dan bagi pihak investor. Rasio NIM dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan strategi investasinya. NIM merupakan salah satu indikator profitabilitas bank, khususnya dalam usaha

yang menghasilkan pendapatan bunga. Tingginya imbal hasil yang didapatkan dari pemberian kredit serta masih rendahnya proporsi pendapatan yang berasal dari *fee based income* (pendapatan non bunga) membuat bank-bank di Indonesia mengandalkan NIM untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi (Ariyanto, 2011).

Kinerja perbankan di Indonesia masih inefisiensi, ditunjukkan dengan rasio NIM yang masih relatif tinggi. Berikut ini adalah tabel mengenai rasio NIM Bank Umum Indonesia periode 2012 s/d 2016.

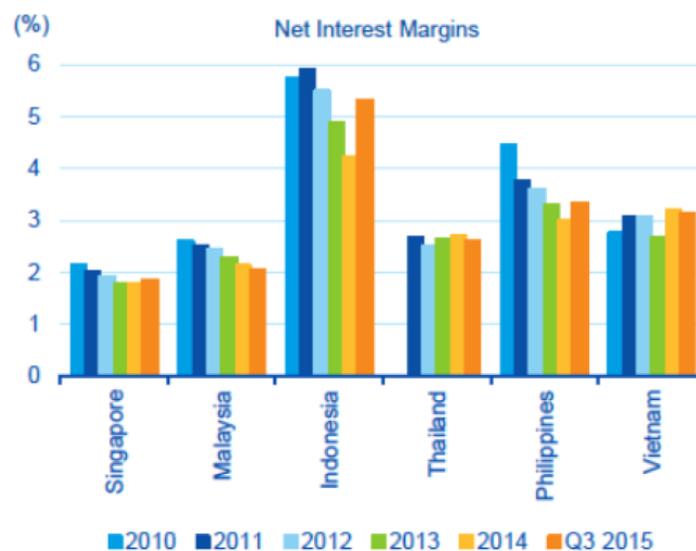
Tabel 1
Rata-rata Rasio NIM Bank Umum Periode 2012-2016 (dalam persen)

Rasio	2012	2013	2014	2015	2016
NIM	5,49	4,89	4,23	5,39	5,63

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2016

Berdasarkan data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa NIM berfluktuasi dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Variabel NIM pada tahun 2012 dengan nilai sebesar 5,49% dan pada tahun 2013 sebesar 4,89%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai NIM tahun 2012 menuju tahun 2013 mengalami penurunan. Pada tahun 2013 menuju tahun 2014 nilai NIM mengalami penurunan kembali dengan nilai NIM tahun 2014 sebesar 4,23%. Namun nilai NIM pada tahun 2015 sebesar 5,39%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai NIM tahun 2014 menuju tahun 2015 mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 menuju tahun 2016 nilai NIM mengalami kenaikan kembali dengan nilai NIM tahun 2016 sebesar 5,63%.

Surat Edaran No.6/23/DPNP/2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menegaskan bahwa bank yang memiliki NIM sekitar 1,5%-2% masuk kategori cukup tinggi (Hidayat dkk, 2012). Disatu sisi NIM atau margin bank yang besar bagus untuk pertumbuhan perbankan, bank mendapatkan tambahan modal tetapi disisi lain margin bank yang tinggi membebani para debitur yang harus membayar beban pinjaman yang tinggi. Bank beralih mereka memerlukan margin bank yang tinggi untuk melindungi mereka dari risiko perbankan. Bank juga membutuhkan tambahan modal untuk mengekspansi usahanya mengingat potensi nasabah di Indonesia masih cukup tinggi.



Gambar 1

Perbandingan *Net Interest Margin* di Kawasan ASEAN

Sumber: BBVA Research, Bloomberg Data, BI, BSP, BoT, 2015

Perbankan di Indonesia juga memiliki NIM yang relatif tinggi dibandingkan negara-negara ASEAN. Berdasarkan Gambar 1 rata-rata NIM bank di negara ASEAN berkisar 2-3%. NIM di Indonesia merupakan yang tertinggi dibandingkan NIM di negara kawasan ASEAN lainnya, sementara NIM terendah ditunjukkan di negara Singapura dengan rata-rata NIM yang tidak lebih dari 2%. Perbandingan NIM di Indonesia apabila dibandingkan dengan negara lain memang cukup signifikan selama beberapa waktu terakhir.

Sudah sewajarnya untuk meningkatkan perhatian bagaimana NIM yang relatif tinggi berpengaruh negatif terhadap potensi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tingginya NIM di Indonesia menyebabkan pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk membuat suatu kebijakan penurunan marjin bunga bersih untuk meningkatkan efisiensi agar mampu bersaing dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN. Untuk mendorong adanya efisiensi, OJK memberi insentif berupa pengurangan alokasi modal inti bagi bank yang dapat memenuhi NIM lebih rendah dari 4,5%.

Bank harus menemukan cara dan strategi yang tepat agar dapat memenuhi kebijakan yang telah ditetapkan oleh OJK. Oleh karena itu, bank perlu mengetahui secara rinci faktor yang mempengaruhi NIM sehingga bank dapat menurunkan NIM sampai level tertentu sesuai dengan kebijakan OJK. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap NIM ini telah banyak dibahas pada penelitian sebelumnya dari Ariyanto (2011), Hidayat dkk (2012), Margaret (2014), Raharjo (2014), Paramitha dkk (2016), Seta dkk

(2017), dan Dewi dkk (2017). Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap NIM yaitu risiko kredit, efisiensi operasional, *risk aversion*, dan ukuran bank.

Risiko kredit yang diteliti oleh Raharjo (2014) dan Ariyanto (2011), menunjukkan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. Semakin banyaknya kredit bermasalah maka bank mengantisipasinya melalui cadangan risiko kredit macet dengan cara menaikkan suku bunga kredit yang berdampak pada naiknya NIM. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Paramitha dkk (2016) yang menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM. Kredit bermasalah yang semakin besar mengakibatkan meningkatnya nilai risiko kredit. Risiko kredit yang semakin meningkat berbanding terbalik dengan NIM. Ketika risiko kredit yang berasal dari kredit bermasalah semakin besar, maka akan mengurangi nilai dari NIM. Dengan menurunnya NIM, maka profitabilitas bank juga akan menurun, hal ini akan mengganggu tingkat kesehatan bank.

Efisiensi operasional yang diteliti oleh Dewi dkk (2017), Paramitha dkk, 2016), Raharjo (2014), dan Ariyanto (2011) menunjukkan bahwa efisiensi operasional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. Semakin tinggi efisiensi operasional maka NIM akan mengalami peningkatan dikarenakan bank yang memiliki biaya operasional yang besar cenderung menetapkan margin yang tinggi untuk mengkompensasi biaya operasional yang ada. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Seta dkk (2017), Margaret dkk (2014), dan Hidayat dkk (2012) yang menunjukkan bahwa efisiensi operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM. Hal ini mengindikasikan rasio BOPO yang besar menurunkan NIM. Maka jika kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasi terhadap pendapatan operasionalnya meningkat mengakibatkan semakin rendahnya pendapatan yang akan mengakibatkan turunnya NIM.

Risk aversion yang diteliti oleh Paramitha dkk (2016) dan Margaret dkk (2014) hubungan antara *risk aversion* terhadap NIM yaitu positif dan signifikan. Semakin bank bersifat *risk aversion*, maka NIM juga meningkat yang mengindikasikan bahwa semakin efisien bank dalam usahanya menghindari risiko dengan modal yang dimilikinya, maka akan mempertahankan atau meningkatkan NIM. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Seta dkk (2017) yang menunjukkan bahwa *risk aversion* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM. Kenaikan rasio permodalan bukan disebabkan karena adanya penambahan modal baru, tetapi pada umumnya karena disebabkan adanya penurunan risiko kredit sebagai dampak dari pelunasan kredit yang dilakukan peminjam, penghapusan kredit bermasalah dan atau penjualan aktiva produktif lainnya, sehingga pendapatan bunga menjadi menurun yang pada gilirannya akan menurunkan NIM.

Ukuran bank yang diteliti oleh Dewi dkk (2017), Seta dkk (2017), Margaret dkk (2014), dan Raharjo (2014) hubungan antara ukuran bank terhadap NIM yaitu positif dan signifikan. Peningkatan aset bank dalam bentuk kredit ataupun aktiva lainnya akan meningkatkan risiko kredit sehingga bank akan memperbesar *spread* bunga yang akan meningkatkan NIM untuk mengkompensasi risiko kredit. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dkk (2012) yang menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM. Bank cenderung mendapatkan margin yang rendah dan terlalu besarnya aset menyebabkan inefisiensi. Oleh karena itu, bank besar akan memperoleh NIM yang relatif lebih rendah.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa kinerja perbankan di Indonesia masih inefisiensi dikarenakan masih tingginya rasio NIM. Perbankan di Indonesia juga memiliki NIM yang relatif tinggi di bandingkan negara-negara ASEAN. Selain itu hasil penelitian terdahulu terkait faktor yang mempengaruhi NIM masih menghasilkan temuan yang berbeda (*research gap*) pada variabel risiko kredit, efisiensi operasional, *risk aversion*, dan ukuran bank sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih konsisten. Atas dasar alasan tersebut membuat NIM Bank Umum di Indonesia menarik untuk diteliti. Maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Risiko Kredit, Efisiensi Operasional, *Risk Aversion*, dan Ukuran Bank Terhadap *Net Interest Margin* (Studi pada Bank Umum di BEI periode 2012-2016).”

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif.
2. Variabel yang diteliti adalah risiko kredit, efisiensi operasional, *risk aversion*, dan ukuran bank sebagai variabel bebas (variabel independen) dan *net interest margin* (NIM) sebagai variabel terikat (variabel dependen).
3. Objek yang diteliti adalah Bank Umum Konvensional *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari situs website BEI dengan alamat www.idx.co.id periode 2012 sampai 2016.
5. Alat analisis menggunakan regresi linear berganda.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, muncul beberapa masalah dalam penelitian ini, seperti adanya *fenomena gap* rasio NIM yang ditunjukkan pada Tabel 1 dan perbandingan NIM di kawasan ASEAN yang ditunjukkan pada Gambar 1 serta adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) pada variabel risiko kredit, efisiensi operasional, risk aversion, dan ukuran bank.

Karena adanya *fenomena gap* dan *research gap*, maka atas dasar permasalahan tersebut dalam penelitian ini, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap NIM pada Bank Umum yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh efisiensi operasional terhadap NIM pada Bank Umum yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh *risk aversion* terhadap NIM pada Bank Umum yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana pengaruh ukuran bank terhadap NIM pada Bank Umum yang terdaftar di BEI?
5. Bagaimana pengaruh risiko kredit, efisiensi operasional, *risk aversion*, dan ukuran bank secara simultan terhadap NIM pada Bank Umum yang terdaftar di BEI?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap NIM pada Bank Umum yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis pengaruh efisiensi operasional terhadap NIM pada Bank Umum yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis pengaruh *risk aversion* terhadap NIM pada Bank Umum yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menganalisis pengaruh ukuran bank terhadap NIM pada Bank Umum yang terdaftar di BEI.
5. Untuk menganalisis pengaruh risiko kredit, efisiensi operasional, *risk aversion*, dan ukuran bank secara simultan terhadap NIM pada Bank Umum yang terdaftar di BEI.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca maupun peneliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih baik.

- b. Bagi Perusahaan/Objek yang Diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam membuat kebijakan penentuan NIM dengan cara mengetahui secara rinci faktor-faktor yang dapat mempengaruhi NIM dalam rangka meningkatkan efisiensi kinerja bank.

.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara berurutan yang terdiri dari beberapa bab yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Penutup. Untuk masing-masing isi dari setiap bagian adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, ruang lingkup masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mendasari penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan pengembangan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang berbagai metode penelitian meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, populasi, jumlah sampel dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, metode pengolahan data, dan metode analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi variabel, analisis data, dan pembahasan yang menjelaskan tentang interpretasi terhadap hasil analisis sesuai dengan teknik analisis yang digunakan, termasuk di dalamnya pemberian argumentasi atau dasar pembedanya.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan, selain itu juga berisi saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu.